

Interpretasi Khalayak terhadap Humor *Sexist* dalam Tayangan Komedi *Lapor Pak! Trans 7*

Adinna Islah Perwita, Nuryanti, Mite Setiansah

Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Prof. DR. HR. Boenjamin 708, Purwokerto, Jawa Tengah, 53122

Email: adinna.perwita@mhs.unsoed.ac.id

DOI: 10.24002/jik.v20i2.5882

Submitted: May 2022

Reviewed: November 2022

Accepted: July 2023

Abstract: *Sexist humor is humor that denigrates, stereotypes, and/or objectifies someone based on gender. However, sexist humor is still developing, one of which is through the comedy show Lapor Pak!. This study aims to determine the audience's interpretation and acceptance of sexist humor in the show uses David Morley's reception analysis. As a result, the majority of male informants occupy a dominant position while the majority of female informants are in negotiating and opposition positions. This study also found factors that caused informants to interpret sexist humor differently, namely gender, level of education, and experience.*

Keywords: *audience's interpretation, comedy show, reception analysis, sexist humor*

Abstrak: *Humor sexist merupakan humor yang merendahkan, memberi stereotipe, dan/atau menjadikan seseorang sebagai objek berdasarkan gender. Namun, humor sexist masih berkembang, salah satunya melalui tayangan komedi Lapor Pak!. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dan penerimaan penonton terhadap humor sexist dalam tayangan tersebut dengan menggunakan analisis resepsi David Morley. Hasilnya, mayoritas informan laki-laki menduduki posisi dominan sedangkan mayoritas informan perempuan berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Penelitian ini juga menemukan faktor yang menyebabkan informan memaknai humor sexist secara berbeda, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman.*

Kata Kunci: *analisis resepsi, humor sexist, interpretasi khalayak, tayangan komedi*

Humor merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang berkembang di berbagai negara termasuk Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat isu mengenai humor menyatakan bahwa perempuan sering kali menjadi sasaran humor. Salah satunya berdasarkan hasil penelitian Elisabeth dan Adim (2022, h. 1172) yang menunjukkan bahwa sebagian besar humor pada sebuah gelar wicara ditujukan kepada perempuan. Hermawan, Waskita, dan Sulistyningtyas (2017, h. 30) juga menyebutkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban

humor karena ditempatkan pada posisi yang inferior, sedangkan laki-laki berada pada posisi superior. Humor yang berlandaskan pada pola pikir semacam itu disebut humor *sexist*. Humor *sexist* didefinisikan sebagai humor yang merendahkan, menindas, memberi stereotipe, dan/atau memberi penilaian terhadap seseorang berdasarkan gender tanpa mempertimbangkan martabat mereka (Fitzgerald, 2006, h. 1).

Di Indonesia, perkembangan humor terjadi melalui dua bentuk: (1) grup kesenian, seperti grup Srimulat dan

Warkop DKI yang begitu melegenda di dunia humor Indonesia; (2) keberadaan media massa, seperti koran, radio, dan televisi (Hermawan, dkk., 2017, h. 30). Dunia humor televisi Indonesia sejak tahun 1980 memang sudah banyak mengandung unsur humor *sexist*. Salah satunya melalui tayangan Warkop DKI yang kerap dinarasikan dengan suka menggoda perempuan seksi. Tayangan humor memang berkembang pesat melalui pertelevisian Indonesia. Hampir setiap stasiun televisi memiliki program yang menyajikan humor sebagai program hiburan karena pada dasarnya televisi memiliki salah satu fungsi sebagai media hiburan. Salah satunya adalah stasiun televisi swasta *Trans 7* yang memiliki program bernama *Lapor Pak!*

Lapor Pak! merupakan program acara komedi yang tayang di stasiun televisi *Trans 7* sejak 22 Februari 2021. Acara komedi ini memiliki konsep dengan latar belakang kantor polisi sehingga cerita-cerita yang disajikan berkaitan dengan peristiwa yang ada di kantor polisi, seperti pelaporan kasus kriminal dan penangkapan penjahat. Sementara itu, anggota polisi dalam acara tersebut diperankan oleh Andre Taulany, Wendy Cagur, Andhika Pratama, Ayu Ting Ting, Kiky Saputri, dan Gilang Gombloh. Dalam perkembangannya, acara komedi *Lapor Pak!* menambah dua anggota pemain, yakni Surya Insomnia dan Hesti Purwadinata. Berdasarkan laman *pikiranrakyat.com*, rating program ini diketahui masuk pada urutan ke-3 di stasiun televisi *Trans 7*, yaitu setelah program *The Police* dan *On The Spot* (Anjani, 2021). Hal

ini berarti program *Lapor Pak!* merupakan program komedi dengan rating tertinggi di *Trans 7*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, program tersebut beberapa kali memberikan humor bermuatan *sexist*, salah satunya pada episode 1 April 2021 yang menjadi subjek kajian peneliti. Dalam episode tersebut, Ayu Ting Ting yang berperan sebagai *office girl* memakai gaun kerah sabrina dengan model rambut *curly* yang mana penampilannya berbeda dengan penampilan pada episode biasanya. Ketika melihat penampilannya, Andre Taulany yang berperan sebagai komandan mendekati Ayu Ting Ting dan mengatakan, “Om, ada apartemen satu, kosong,” kepada Ayu. Humor tersebut merupakan salah satu bentuk humor *sexist* yang merendahkan perempuan. Humor ini secara tidak langsung mengartikan bahwa terdapat seorang laki-laki hidung belang yang menawarkan apartemen kepada perempuan berparas cantik dan seksi yang dianggap sebagai wanita panggilan. Apartemen dalam hal ini menunjukkan tempat kepada perempuan yang mau menemani atau melayani hasrat seksual laki-laki yang mendapat julukan *om* pada dunia nyata. Tidak hanya itu, humor *sexist* juga ditemukan di percakapan-percakapan lain dalam episode ini. Episode ini sempat mendapatkan jumlah penonton terbanyak di *YouTube*, yaitu mencapai lebih dari 7 juta penonton dengan 55 ribu penyuka dan 2,5 ribu tidak suka. Hal ini berarti penonton menyukai dan menyetujui humor-humor yang ada di tayangan tersebut. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah

apakah penonton juga turut menyetujui humor *sexist* yang ada di dalam episode tersebut? Terlebih program ini merupakan program komedi dengan rating tinggi serta dibawakan oleh artis papan atas yang memiliki banyak penggemar sehingga penyebaran humornya berpotensi untuk ditiru oleh penontonnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pemaknaan dan penerimaan para penonton terhadap humor *sexist* yang ada pada tayangan *Lapor Pak!* episode 1 April 2021 menggunakan analisis resepsi David Morley.

Analisis resepsi atau analisis pemaknaan adalah analisis yang berfokus pada bagaimana khalayak memaknai isi pesan media (Baran & Davis, 2015, h. 304). Menurut Barker (2003, h. 41), khalayak dipandang sebagai produsen makna yang bersifat aktif, namun dalam memaknai teks disesuaikan dengan latar belakang sosiokultural dan pengalamannya.

David Morley dalam penelitian analisis resepsinya menjelaskan tiga hipotesis posisi individu sebagai khalayak dalam memaknai pesan dalam teks media. Pertama adalah *dominant position* yang menjelaskan ketika khalayak televisi mengambil makna sesuai dengan makna yang dimaksud dalam isi media dan telah memiliki pemahaman yang sama dan akan langsung menerima pesan media. Kedua adalah *negotiated position* yang menjelaskan ketika khalayak hampir secara penuh memahami isi media, namun khalayak dapat menolak bagian yang dikemukakan media, di bagian lain khalayak akan menerima isi media. Ketiga adalah *oppositional position* yang menjelaskan

ketika khalayak memahami pesan media yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan makna alternatif. Selain itu, khalayak dapat memiliki pandangan yang berbeda dengan makna yang ditawarkan media dan langsung menolak karena pandangan yang berbeda tersebut (Morley, 2005, h. 82).

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang serupa, penelitian yang berjudul “Representasi Humor *Seksis* pada Program *Tonight Show* di *NET.TV*” bertujuan untuk mengetahui representasi dari humor *sexist* pada program tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes (Elisabeth & Adim, 2022). Hasilnya menunjukkan bahwa humor *sexist* yang dilontarkan dalam program tersebut mengarah pada wanita dengan tubuh seksi dan berpakaian terbuka (Elisabeth & Adim, 2022, h. 1172). Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai objek penelitian tentang humor *sexist*, sedangkan perbedaannya adalah pada tema, subjek, dan metode penelitian.

Selain itu, Wiryatama (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan penonton mengenai humor SARA dalam video komedian Sacha Stevenson. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis John Fiske dan analisis resepsi Stuart Hall. Hasilnya menunjukkan bahwa khalayak berada pada posisi dominan, negosiasi, dan oposisi (Wiryatama, 2015). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema penelitian,

yakni tentang interpretasi terhadap humor dengan menggunakan analisis resepsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek, subjek, dan metode penelitiannya.

Penelitian tentang interpretasi khalayak terhadap humor *sexist* yang ada di tayangan komedi televisi sejauh ini belum pernah dilakukan, terutama di Indonesia, sehingga penelitian ini akan berguna dalam menambah kajian ilmu tentang interpretasi pada sebuah tayangan komedi televisi. Penelitian ini menarik dilakukan karena akan memberi wawasan terhadap masyarakat terkait bentuk-bentuk humor *sexist* yang berkembang di Indonesia sehingga membuat masyarakat lebih peka dan kritis terhadap humor yang sesungguhnya merendahkan pihak tertentu berdasarkan gender, khususnya perempuan yang saat ini lebih sering menjadi korban humor *sexist*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Analisis resepsi digunakan untuk menganalisis makna yang diperoleh khalayak saat menonton tayangan berunsur humor *sexist*. Pendekatan ini menjadi pendekatan alternatif dalam kajian khalayak dengan berasumsi bahwa khalayak memaknai pesan dalam media berdasarkan pengalaman hidup dan kebudayaan khalayak yang berbeda-beda (Jankowski & Jensen, 2002, h. 135).

Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari lima orang laki-laki, yaitu Indra, Yulianto,

Komarudin, Wiwin, dan Afif, dan lima orang perempuan, yaitu Imas, Galuh, Annisa, Ajeng, dan Rizki. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, h. 218-219). Pertimbangan tersebut meliputi (1) informan yang menonton tayangan *Lapor Pak! Trans 7*, (2) usia 18-40 tahun sebagai usia dewasa awal yang dianggap sebagai usia yang mulai menyesuaikan pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial sehingga dianggap lebih kritis melihat fenomena sosial (Hurlock, 2009, h. 272), dan (3) berdomisili di Purwokerto sesuai dengan domisili peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat macam teknik: (1) observasi, (2) wawancara mendalam, (3) *focus group discussion* (FGD), dan (4) dokumentasi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data resepsi Jankowski dan Jensen (2002, h. 139-140) yang meliputi tiga tahap: (1) *the collection*, yaitu pengumpulan data dari khalayak melalui proses wawancara mendalam dan FGD untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap teks media, serta data dapat dikumpulkan berdasarkan observasi terhadap perilaku, aktivitas informan, dan referensi terkait topik penelitian sebagai data pendukung; (2) *analysis*, yaitu analisis data hasil wawancara mendalam dan FGD yang merupakan hasil interpretasi informan terhadap teks media kemudian menempatkan posisi pemaknaan informan pada tiga posisi berdasarkan analisis

resepsi David Morley; (3) *interpretation of reception data*, yaitu pemaknaan hasil interpretasi khalayak terhadap teks media yang mengacu pada konteks wacana media yang bersangkutan maupun konteks sosial yang lebih luas berdasarkan latar belakang informan, hasil observasi, dan dokumentasi informan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan validasi data. Teknik ini digunakan untuk memeriksa kembali data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber, seperti dokumentasi, hasil observasi, dan hasil wawancara (Sugiyono, 2013, h. 273). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber: (1) data yang didapatkan melalui observasi peneliti, (2) hasil wawancara dan FGD dengan berbagai informan yang memiliki pengalamannya masing-masing, dan (3) dokumentasi pribadi informan sehingga peneliti mendapatkan hasil yang berbeda-beda untuk mencapai data yang valid.

HASIL

Penayangan program *Lapor Pak!* di kanal *YouTube Trans 7* beberapa kali menduduki *trending topic* dan mendapat ratusan ribu hingga jutaan penonton setiap episodenya. Episode yang menjadi tayangan dengan jumlah penonton terbanyak ketika penelitian ini dilakukan adalah episode 1 April 2021 yang mencapai 9,8 juta penonton dengan bintang tamu Ariel Tatum. Ada beberapa humor *sexist* di dalam episode tersebut. Pertama adalah ketika Andre Taulany mendekati Ayu Ting Ting dan kemudian

mengatakan, “Om, ada apartemen satu kosong.” Pada saat itu, Ayu Ting Ting tidak mengenakan seragam *office girl* seperti biasanya. Ayu Ting Ting mengenakan gaun dengan jenis kerah sabrina. Penampilan Ayu lantas mengundang perhatian Andre Taulany sehingga Andre mendekati Ayu dan mengatakan, “Om, ada apartemen satu kosong,” dengan nada lirih merayu.



Gambar 1 Humor Sexist Pertama

Sumber: Screenshot YouTube *Trans 7 Official* (2022)

Humor selanjutnya adalah ketika Andhika Pratama mengucapkan, “Saya mau ganti profesi *aja*, jadi *cameraman biar* lebih puas *ngeliatin* kecantikannya.” Setelah mengucapkan humor tersebut terdapat bahasa tubuh Andhika Pratama yang menjilat bibir.



Gambar 2 Humor Sexist Kedua

Sumber: Screenshot YouTube *Trans 7 Official* (2022)

Berdasarkan hasil penelitian, informan dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman hidupnya, membuat hasil

pemaknaan humor *sexist* juga berbeda-beda. Hal itu diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam dengan masing-masing informan dan dilanjutkan dengan FGD. Mereka berperan aktif, bebas, dan leluasa dalam berpendapat mengenai topik yang dibahas saat wawancara mendalam, namun sedikit pasif pada saat FGD. Ada pula informan yang terlihat memimpin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari moderator. Hasil pemaknaan kesepuluh informan tersebut dijabarkan di bagian selanjutnya.

Humor Sexist: Humor yang Menghibur

Humor *sexist* yang ada dalam tayangan *Lapor Pak!* episode 1 April 2021 dimaknai oleh beberapa informan sebagai humor yang menghibur dan berhasil mengundang tawa mereka. Hal itu didapati dari respons tertawa mereka ketika menonton humor dalam tayangan tersebut. Pada humor *sexist* pertama, sebanyak empat informan memaknainya sebagai humor yang menghibur. Meskipun mereka memaknai adanya konotasi yang merendahkan perempuan, mereka mengaku terhibur dan tidak mempermasalahkan konotasi negatif tersebut. Seperti pemaknaan Indra yang merupakan informan paling santai dalam mengikuti proses wawancara mendalam. Dia terlihat sangat terhibur dan antusias dalam menonton humor yang disajikan. Indra memaknai humor pertama sebagai humor yang lucu karena berhasil mempermainkan emosi si korban humor.

Itu humor yang berhasil *bikin aku ketawa sih* Mbak karena itu lucu walaupun ada konotasi ke arah *ngatain* Ayu Ting Ting awalnya, *tapi* di ujungnya itu *dilurusin*. Jadi ya *gapapa*. Nah, humor-humor

kayak gitu yang lucu Mbak. *Udah bikin kesel tapi ngga jadi*. *Lagian itu kan humor ya di dunia komedi udah pasti niatnya untuk bercanda, ngga dari hati*. Jadi ya lucu. (Indra, 30 tahun, wawancara, 4 Februari 2022)

Menurutnya, humor yang berlangsung pada tayangan komedi tentu bertujuan untuk menghibur penonton sehingga dia begitu menikmati humor tersebut. Selain itu, menurut Yulianto, humor pertama termasuk kategori humor yang wajar dalam tayangan komedi.

Itu maksudnya *kan nawarin* apartemen ke *cewek* ya. Mungkin maksud humornya ke arah sana. Mau *ngajakin check in* atau *gimana*. *Tapi* ya aku lihatnya sebatas humor *aja sih* karena *bikin aku ketawa kan* tadi. Walaupun sedikit ya *tapi* ya lucu. Humor *kayak gitu* di dunia hiburan wajar. (Yulianto, 34 tahun, wawancara, 16 Februari 2022)

Yulianto mengatakan humor pertama terbilang wajar dalam tayangan komedi televisi karena tidak mengandung unsur pornografi. Hal ini sama halnya dengan Komarudin yang memaknai humor pertama sebagai humor yang wajar karena hanya berupa perkataan atau tidak sampai pada tindakan.

Kalau humornya *nawarin* apartemen satu kosong ya mungkin lebih *menjerumus* ke dewasa ya. Dewasa *tapi* bukan berarti secara praktik *kayak gitu*. Ya cuma perkataan *aja*. *Guyon aja* seolah-olah *nawarin BO gitu*. *Kasarane gitu*. (Komarudin, 28 tahun, wawancara, 27 Februari 2022)

Meskipun Komarudin memaknai humor tersebut mengandung unsur *sexist* karena seolah-olah merendahkan Ayu Ting

Ting sebagai perempuan *booking-an*, dia lebih condong memaknai humor tersebut sebagai humor dewasa yang sesuai dengan usia pemainnya sehingga humor tersebut menjadi pantas dan wajar. Sementara itu, terdapat satu informan yang terhibur dengan humor pertama karena menurutnya sesuai dengan kehidupan pribadi Ayu Ting Ting berdasarkan pemberitaannya. Pemaknaan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Wiwin sebagai berikut.

Bagi saya lucu *aja* untuk humor seperti itu. Ya *setauku* Ayu Ting Ting *kan* latar belakangnya *kayak gitu* sama si A. Info dari gosip-gosipnya *kan* seperti itu. Bukan termasuk wanita yang lempeng-lempeng *aja* secara dari gosip-gosipnya. (Wiwin, 32 tahun, wawancara, 17 Februari 2022)

Selain humor pertama, humor kedua juga secara dominan dimaknai oleh beberapa informan sebagai humor yang menghibur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imas dan Galuh sebagai perempuan yang memaknai humor tersebut sebagai pujian terhadap kecantikan perempuan.

Sebenarnya itu humor pujian, bukan humor *sexist sih ... Kalo* ini dia itu memuji kalau dia cantik jadi *pingin ngeliatin* lebih dekat *gitu*. (Imas, 26 tahun, wawancara, 23 Januari 2022)

Menurut Galuh, humor tersebut wajar karena dilontarkan oleh laki-laki terhadap perempuan berparas cantik. Galuh juga terlihat tersenyum ketika menonton humor tersebut.

Ariel Tatum *emang* cantik *kan* ya jadi *dihumorin kayak gitu* ya maklum *kalo* laki-laki *pingin ngeliatin*. Manusiawi *lah* laki-laki *kayak gitu*. Aku juga kalau

lihat *cowok* ganteng *pingin* aku *liatin* terus.” (Galuh, 19 tahun, wawancara 12 Januari 2022)

Sementara itu, Indra justru memaknai humor dari dua sisi.

Nah itu lagi-lagi di pinggir jurang, itu kata *puas* kalau berhenti di situ *aja kayak* melihat Ariel Tatum itu puas dari segi yang *wah* memuaskan, *tapi* kalau puas dalam melihat kecantikannya itu jadi sesuatu yang positif *kan*. Jadi humor yang menyenangkan karena memuji. (Indra, 30 tahun, wawancara, 4 Februari 2022)

Indra berpendapat humor tersebut sebagai humor pinggir jurang karena terdapat dua makna dalam satu rangkaian humor. Makna yang menjurus ke konotasi negatif, namun diakhiri dengan konotasi positif sehingga hal itulah yang membuat Indra terhibur. Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, tiga informan laki-laki lainnya yang terdiri dari Yulianto, Wiwin, dan Komarudin memiliki pemaknaan yang sama terhadap humor tersebut, yaitu dari segi perkataan dan gestur tubuh. Yulianto dan Wiwin memiliki persamaan makna yang menyebutkan bahwa gestur tubuh menjilat bibir di akhir humor kedua adalah cara agar humor menjadi lebih lucu.

Humor itu *kan* memandangi ya, *biar* lebih puas, di situ *kan* menurut pendapat saya ya mengagumi *sih*. Meskipun ada *gesture* tambahan di situ saya lihat ya dari siapa tadi, yang *cowok*-nya, ya wajar, itu *biar* tambah seru *ngelucunya*. (Yulianto, 34 tahun, wawancara, 16 Februari 2022)

Ya itu *kan* sebuah gombalan. Justru itu tadi saya lihat Andhika ada gerakan

lidah itu *kayak gini, nah itu justru yang bikin makin rame*. Untuk bercanda *kan* lebih enak kalau ada yang *bikin biar makin rame aja*. (Wiwin, 32 tahun, wawancara, 17 Februari 2022)

Menurut Wiwin, ketika bintang tamu dalam sebuah acara komedi adalah perempuan cantik, humor yang diberikan sudah pasti tentang memuji kecantikannya. Oleh karena itu, humor tersebut menjadi wajar. Komarudin pun memaknai bahwa paras dan tubuh Ariel Tatum diminati oleh kebanyakan kaum laki-laki sehingga dia mengiyakan humor tersebut sebagai humor yang menghibur.

Pengin lihat yang seger-seger gitu. Itu Andhika ada kode juga sih. Kode mungkin mengarah ke pakaiannya. Pakaian bintang tamunya. Gaya pakaiannya yang feminim juga. Masalahnya kan lelaki tiap lihat cewek pakaiannya kayak gitu kan udah tertarik. Apalagi bintang tamunya itu kan ... siapa ... Ariel Tatum. Yang dalam artian orang-orang tau dia seperti apa. Bentuk tubuhnya bagus lah. Makanya humornya kayak gitu. Ya buat bikin suasana tambah grrrr aja lah." (Komarudin, 28 tahun, wawancara, 27 Februari 2022)

Humor Sexist yang Merendahkan Perempuan

Selain dimaknai sebagai humor yang menghibur, beberapa informan memaknai humor *sexist* pertama dalam penelitian ini sebagai humor yang merendahkan perempuan. Mereka adalah Afif, Galuh, Rizki, Imas, Annisa, dan Ajeng. Menurut Afif, humor tersebut berkonotasi merendahkan perempuan, namun bersifat samar sehingga membuat sebagian penonton tidak menyadarinya.

Mmm ... ada makna sexist-nya sih karena kayak ngerendahin Ayu Ting

Ting gitu. Tapi dalam kadar yang ngga ngena banget. Mungkin untuk sebagian orang tidak menemukan itu karena tipis banget. Cuma ya memang ada sedikit unsur sexist-nya di situ. (Afif, 25 tahun, wawancara, 3 Februari 2022)

Menurutnya, humor pertama dimaknai sebagai humor *sexist* karena memosisikan Ayu Ting Ting sebagai perempuan yang mau melayani hasrat laki-laki hidung belang. Tidak hanya Afif, Imas juga memiliki pemaknaan yang sama sebagai berikut.

Ini tuh humor sexist karena Andre menawarkan apartemen yang berakibat kita berpikiran bahwa perempuan bisa direndahkan dengan cara seperti itu. Menawarkan apartemen kan ibaratnya kayak menjadi cewek simpanan, cewek yang tidak benar, booking-an dan sebagainya. Karena kita anggapannya masih ke arah sana ya. Beda sama bercandaannya ke orang susah ngga punya rumah kan kita mikirnya kebaikan ya kalau dikasih apartemen. Tapi kalau melihat dia ngga ada apa-apa terus perempuannya itu cantik dan sebagainya ya ada definisi lain gitu. (Imas, 26 tahun, wawancara, 23 Januari 2022)

Imas berpendapat bahwa sasaran dalam humor tersebut adalah perempuan cantik sehingga merujuk pada fenomena "perempuan simpanan" yang identik dengan paras cantik. Selain itu, pakaian perempuan juga dapat menjadi faktor humor *sexist* tersebut terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Galuh, Ayu Ting Ting yang biasanya mengenakan pakaian *office girl*, lalu pada episode tersebut mengenakan *dress bodycon* yang membentuk lekukan tubuhnya sehingga menjadi bahan lelucon yang mengibaratkan sebagai perempuan *booking-an*.

Mmm ... jatuhnya kayak ngrendahin Ayu gitu gak sih? Kan nganggepnya Ayu cewek bookingan. Padahal kita ngga tau aslinya Ayu gimana. Kan yang kita tau Ayu kan artis, bukan cewek yang kerjanya ngladenin omom. Mungkin gara-gara bajunya kayak gitu jadi ya dikatainnya gitu. Jadi direndahin kek gitu. (Galuh, 19 tahun, wawancara, 12 Januari 2022)

Informan-informan di atas cenderung memaknai humor pertama berdasarkan fenomena yang mereka ketahui, yakni fenomena prostitusi. Begitu juga dengan Rizki yang memaknai humor pertama berdasarkan fenomena yang ada di daerah tempat tinggalnya sebagai berikut.

Menurut aku ini humor *sexist* sih karena dia mencoba menawarkan apartemen. *Kan* itu tersirat banget *kan* entah itu *bener* kata Wendy Cagur itu menawarkan apartemen karena mau dijual atau yang lain. Menurutku ini penghinaan *sih*. Karena dia *nganggep* Ayu kayak *jablay* banget *sih* ditawarin apartemen. Mentang-mentang Ayu kostumnya lagi *keliatan* lebih seksi terus jadi *direndahin gitu aja*. *Cewek cantik rada* seksi terkesan di mana-mana di luar sana *kan* seperti itu *gitu loh*. Banyak *kan* ibaratnya. *Kayak* di Gang Sadar *aja* ibaratnya “*mau ngga mau ngga*” *gitu kan*. (Rizki, 24 tahun, wawancara, 19 Januari 2022)

Kesan perempuan cantik dan seksi tersebut juga disinggung oleh Annisa. Menurutnya, perempuan cantik dan seksi diidentikkan sebagai perempuan yang mau menjual diri tersebut merupakan hasil dari stereotipe yang berkembang di masyarakat.

Karena kalau aku lihat ya sebenarnya aku *gamau nge-judge* ya karena setiap perempuan *kan* mau berpakaian *gimana*

itu urusan dia, yang pakaiannya *kayak gini* juga sah-sah *aja*, *tapi* kalau lihat di sini *kan* cewek kalau pakai baju *kayak gini* sabrina itu *pake* baju yang membuat laki-laki tergoda *makanya nyeletuklah* omongan tadi. Karena stereotipnya *udah kek gitu*, perempuan pakai baju *kayak gitu* ya gampang dibeli. (Annisa, 27 tahun, wawancara, 15 Februari 2022)

Selain memaknai humor tersebut berasal dari stereotipe yang berkembang dari perempuan cantik dan seksi, Annisa sebagai seorang feminis juga selaras dengan pemaknaan informan-informan tersebut yang menyatakan adanya sikap merendahkan perempuan. Di sisi lain, menurut Ajeng, humor tersebut menjadi *sexist* karena tidak sesuai dengan peran yang sedang dimainkan oleh Ayu Ting Ting. Jika dalam cerita komedi tersebut Ayu Ting Ting berperan sebagai perempuan *bookingan*, itu tidak akan menjadi sensitif.

Humor Sexist Bagian dari Pelecehan Seksual

Tidak hanya dimaknai sebagai humor yang merendahkan perempuan, beberapa informan juga memaknai humor *sexist* khususnya pada humor kedua sebagai humor yang melecehkan perempuan. Annisa, sebagai informan yang terlihat sangat emosional dengan humor yang ada pada penelitian ini, berpendapat bahwa humor tersebut mengandung unsur *sexist* yang merujuk pada objektifikasi perempuan secara seksual. Meskipun di awal humor tidak berunsur *sexist*, adanya gerak tubuh menjilat bibir dari pelaku humor dapat menimbulkan konotasi seksual. Berikut pemaknaan Annisa terhadap humor kedua.

Menurutku awalnya ini gombal *sih*. Karena dia *bilangnya kan* kecantikan

jadi mungkin secara kaca mata *cameraman* hanya untuk melihat paras kecantikannya. *Tapi*, setelah ngomong itu Andhika di belakangnya ada *gesture* tubuh yang ke arah sana *gitu kayak* berimajinasi ke arah seksual. Kalau dilihat dari reaksi Ariel Tatum-nya juga ketawa "*hehe*" *gitu gimana ya, kayak* mau menerima karena *dibilang* cantik *tapi gamau* menerima ya karena *dijadiin* imajinasinya laki-laki *gak sih*. (Annisa, 27 tahun, wawancara, 15 Februari 2022)

Annisa berpendapat bahwa sosok Ariel Tatum dalam dunia hiburan kerap dikaitkan dengan seksualitas karena memiliki bentuk tubuh yang menurut kebanyakan orang merupakan bentuk tubuh yang disukai oleh laki-laki. Annisa juga berpendapat bahwa Ariel Tatum sebagai korban humor mungkin saja tidak menyukai dan tidak menerima humor *sexist* yang menyimpannya. Akan tetapi, dia seolah-olah menerima dan menganggap humor tersebut sebagai hal yang biasa karena berada dalam dunia hiburan. Tidak hanya Annisa, Ajeng selaku aktivis gereja juga memaknai humor tersebut berkonotasi menjadikan Ariel Tatum sebagai objek seksual berdasarkan gestur tubuh yang dilakukan oleh Andhika Pratama. Meskipun ia tampak biasa saja dan tidak seemosional Annisa, dia cenderung tidak menyukai gestur tersebut.

Aku kalau lihat *sih emang* Ariel Tatum cantik. Pujian buat Ariel Tatum. Kalau *dibandingin* sama humor yang tadi ini lebih halus *sih*. Cuma karena ada gesturnya Andhika di *akhiran* yang *kayak gitu rada gimana gitu*. ... Menurutku ini *ngga* merendahkan Ariel Tatum *sih*. *Tapi* gesturnya jadi *bikin* orang *mikir* ke hal negatif menurut aku. Karena melihat Ariel

Tatum sebagai objek yang *bikin* dirinya puas secara seksual *gitu sih*. Kalau dia *ngga pake* gestur *kayak gitu* pasti orang *nangkep-nya* biasa aja sama humornya. (Ajeng, 23 tahun, wawancara, 25 Februari 2022)

Sedangkan informan Rizki dan Afif cenderung memaknai humor tersebut berdasarkan kata *puas* yang ada dalam humor tersebut. Menurut Rizki, kata *puas* berkonotasi ke arah seksual. Perempuan seolah-olah dipandang sebagai sosok yang dapat dinikmati dan memuaskan hasrat laki-laki.

Ini humor *sexist* *sih*. Sebenarnya tersirat. Maksudnya *kan kayak* menikmati kecantikannya. Ya sekalipun mungkin maksudnya kecantikan ya kecantikan *gitu*. *Tapi kan* seolah-olah perempuan dilihat untuk dinikmati *ngga sih?* *Sampe* ada kata *puas gitu*. Memuaskan nafsu apa *gimana?*" (Rizki, 24 tahun, wawancara, 19 Januari 2022)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Afif sebagai laki-laki. Dia memaknai kata *puas* merujuk pada kepuasan seksual melalui kecantikan Ariel Tatum.

Ini humor *sexist* ... karena lebih *blak-blakan*, lebih *ketara gitu* si Andhika mau lihat Ariel Tatum itu lebih puas *gitu* artinya si Andhika istilahnya menikmati untuk melihat sosok si Ariel Tatum *gitu lah*. Ariel Tatum *kan* di situ *dibilang* cantik ya, *nah* itu, cantiknya Ariel Tatum untuk dinikmati. Kesannya *gitu*. Kesannya lebih ke seksual ya. (Afif, 25 tahun, wawancara, 3 Februari 2022)

Pemaknaan informan tersebut menunjukkan bahwa adanya keberagaman makna teks media pada setiap humornya. Keberagaman makna menempatkan

penonton pada tiga posisi berdasarkan klasifikasi David Morley. Ketiga klasifikasi tersebut adalah *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Dominant Position

Dominant position (posisi dominan) adalah posisi yang menunjukkan bahwa penonton memaknai teks dalam media apa adanya atau sejalan dengan kode yang dikirimkan oleh program televisi (Morley, 2005, h. 82). Pada humor *sexist* pertama, terdapat lima dari sepuluh informan, yaitu Afif, Indra, Yulianto, Wiwin, dan Komarudin, yang menempati posisi dominan. Mereka berada pada posisi dominan karena beberapa pernyataan mereka menunjukkan bahwa mereka menerima makna yang terkandung dalam

humor *sexist* pertama sesuai dengan apa yang diberikan oleh pembuat program televisi. Kelima informan tersebut menerima humor *sexist* pertama sebagai humor yang wajar dan pantas dalam program komedi televisi yang jabarkan pada tabel 1.

Selain humor *sexist* pertama, humor *sexist* kedua juga didominasi oleh informan pada klasifikasi *dominant position*. Posisi ini ditempati oleh Afif, Indra, Yulianto, Wiwin, dan Komarudin, serta ditambah informan Galuh dan Imas. Mereka memaknai teks sebuah tayangan apa adanya sesuai yang disampaikan oleh pembuat tayangan. Tujuh informan tersebut menerima humor kedua sebagai humor rayuan yang wajar dari laki-laki ketika melihat perempuan yang dianggap cantik. Hal tersebut dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 1 Dominant Position Humor Sexist 1

Informan	Kutipan Pernyataan	Analisis
Afif	Aku melihat humor itu sebatas humor sebagai sesuatu hal yang lucu, terlepas dari itu <i>sexist</i> atau <i>ngga</i> , cuma saya sebagai penonton ya <i>ketawa aja</i> . <i>Ngga</i> masalah. Ringan, maksudnya karena aku melihatnya humornya, tidak melihat <i>sexist</i> -nya, <i>gitu</i> .	Informan menerima humor sesuai dengan apa yang disajikan media sebagai bentuk humor yang memberi kelucuan. Informan tidak mempedulikan unsur seksisme di dalam humor tersebut karena menurutnya seksisme dalam humor tersebut sangat ringan atau tidak terlalu bermasalah.
Indra	Aku sendiri itu Mbak <i>nganggep</i> sesuatu dari beberapa sisi. Jadi <i>ngga</i> bisa nyalahin satu sisi " <i>oh ini salah nih</i> " <i>ngga</i> . Aku ya menerima semuanya, menerima perbedaan dari segala sisi jadinya <i>open minded banget</i> aku <i>lah</i> jadi semuanya aku terima.	Informan menerima humor dengan apa adanya sesuai yang ditayangkan, di mana informan tidak hanya melihat dari satu sisi makna seksisme yang terkandung, namun melihat hingga kelanjutan humor yang membuat humor menjadi berhasil mengundang tawa.
Yulianto	Di situ <i>kan ngga</i> menyebutkan pornografi, pelecehan. Jadi masih <i>pantes aja</i> jadi bahan bercandaan.	Informan menerima humor apa adanya sebagai humor yang wajar selama tidak mengandung unsur pornografi dan pelecehan.
Wiwin	Bagi saya lucu aja untuk humor seperti itu. Ya <i>setauku</i> Ayu Ting Ting <i>kan</i> latar belakangnya <i>kayak gitu</i> sama si A. Info dari gosip-gosipnya kan seperti itu. Bukan termasuk wanita yang lempeng-lempeng <i>aja</i> secara dari gosip-gosipnya.	Informan menerima humor sebagai humor yang lucu dan pantas karena berkaitan dengan latar belakang korban humor sehingga dianggap humor tersebut valid.
Komarudin	<i>Emang</i> di situ usia dewasa semuanya. Jadi yang penting <i>ngga</i> ada kalangan anak kecil di bawah umur. Mungkin <i>kalo udah</i> dewasa bercandaannya memang seperti itu. Apalagi sudah berkeluarga <i>gitu</i> lebih paham.	Informan menerima humor sebagai humor dewasa dan pantas karena dimainkan oleh komedian dewasa.

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 2 Dominant Position Humor Sexist 2

Informan	Kutipan Pernyataan	Analisis
Galuh	<i>Fine-fine</i> aja sih kan humor ini kan <i>ngga</i> yang merendahkan si Ariel Tatum malah <i>muji</i> kecantikan Ariel Tatum.	Informan menerima humor apa adanya sesuai dengan humor yang ditayangkan karena menurutnya memandang kecantikan perempuan bagi seorang laki-laki adalah pujian yang positif.
Imas	Humor <i>sexist</i> kan kalo yang tadi <i>kan</i> menjatuhkan ya tersirat bahwa <i>cewek</i> itu <i>ngga</i> <i>bener</i> terus di- <i>booking</i> . Kalo ini dia tuh memuji <i>kalo</i> dia cantik jadi <i>pengin ngeliatin</i> lebih dekat gitu.	Informan menerima humor apa adanya sebagai bentuk pujian pada kecantikan perempuan.
Afif	Dari segi humornya aku menerima. Untuk <i>sexist</i> di skala ini ya <i>udah ketawa-ketawa aja</i> . <i>Ngga</i> yang kemudian <i>gimana-gimana</i> ke Ariel Tatum-nya.	Informan menerima humor apa adanya sebagai lelucon, meskipun informan mengatakan terdapat unsur seksisme, namun informan tetap terhibur.
Indra	Sangat menikmatinya. Karena pinggir jurang itu seru <i>gitu</i> Mbak. Humor di pinggir jurang itu <i>kan ngga</i> cuma tentang seks, ada juga yang untuk ras, agama, politik itu <i>kan</i> banyak yang agak-agak pinggir jurang. Itu sangat lucu. Susah <i>loh bikin jokes</i> pinggir jurang <i>gitu</i> . <i>Ngga</i> lucu aja <i>tapi</i> ada <i>kayak anjiiir</i> gitu, ada geregetnya.	Informan menerima humor sejalan dengan yang diberikan oleh komedian, yaitu untuk menghibur dari segi teknik humor yang diberikan.
Yulianto	Di situ <i>kan</i> menurut pendapat saya ya mengagumi <i>sih</i> . Selama laki-laki mengagumi wanita ya <i>pantes</i> .	Informan menerima humor sebagai bentuk mengagumi wanita yang wajar dilakukan oleh laki-laki.
Wiwin	Itu <i>kan</i> tidak mempermalukan Ariel Tatum ya. Jadi ya bercandaan yang sangat wajar apalagi Ariel cantik itu <i>udah</i> jelas <i>ngelucu</i> -nya ke arah memuji kecantikannya.	Informan menerima humor sebagai hal yang wajar untuk perempuan yang menurutnya berparas cantik.
Komarudin	Humor ini entah itu temanya tentang apa. Selagi tujuannya humor. Penontonnya suka mungkin itu <i>pantes aja</i> menurutku. <i>Kayak</i> nonton film, kalau <i>ngga</i> suka <i>kan ngga</i> diterusin nonton. Ya sama <i>kayak</i> ini, kalo suka dan nyaman sama <i>humore</i> ya ditonton terus <i>sampe abis</i> <i>kan</i> . Saya nonton episode ini <i>kan udah</i> pernah dan <i>sampe abis</i> juga.	Informan menerima humor sesuai tujuannya untuk menghibur penonton.

Sumber: Data Primer (2022)

Negotiated Position

Posisi negosiasi adalah posisi pembaca yang memiliki batasan tertentu dalam menerima pesan media, batasan tersebut dibangun karena tidak secara keseluruhan makna teks media diterima oleh pembaca (Morley, 2005, h. 82). Dari kedua humor yang ditayangkan dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan yang menduduki posisi negosiasi. Pada humor pertama, terdapat dua informan, yaitu Rizki dan Imas. Kedua informan tersebut menerima humor *sexist* pertama karena merupakan humor yang wajar terdengar, namun mereka menyadari bahwa humor tersebut adalah humor *sexist* yang merendahkan perempuan. Bukti

yang menunjukkan posisi kedua informan dijabarkan pada tabel 3.

Negotiated position pada humor kedua ditempati oleh satu orang, yakni Rizki. Dia memaknai humor tersebut sebagai bentuk humor *sexist* yang mengobjektifikasi perempuan. Di sisi lain, dia juga mewajarkan humor kedua karena berbalut rayuan, seperti yang dijabarkan pada tabel 4.

Oppositional Position

Posisi pembacaan teks media terakhir dalam analisis resepsi adalah posisi oposisi. Posisi ini terjadi ketika informan mengkritisi pesan media yang dianggap tidak sesuai sehingga berlawanan dengan makna teks media yang disajikan program

televisi (Morley, 2005, h. 82). Pada humor *sexist* pertama, terdapat tiga informan yang menolak humor tersebut, yaitu Galuh, Annisa, dan Ajeng. Mereka menolak humor *sexist* pertama karena merendahkan perempuan dan dianggap tidak pantas untuk dijadikan bahan humor. Bukti penolakan ketiga informan dijabarkan pada tabel 5.

Sementara itu, pada humor kedua, posisi ini ditempati oleh dua informan perempuan, yakni Annisa dan Ajeng. Mereka memaknai humor dalam penelitian ini sebagai humor *sexist* yang tidak pantas karena melihat perempuan sebagai objek seksual, seperti yang dijabarkan pada tabel 6.

Tabel 3 *Negotiated Position Humor Sexist 1*

Informan	Kutipan Pernyataan	Analisis
Rizki	Wajar <i>sih</i> ... masih wajar ... <i>tapi</i> ada <i>tapi</i> -nya, untuk 17 tahun ke atas. <i>Makanya</i> itu juga <i>kan</i> tayangnya <i>malem kan</i> jam 21.30 itu untuk orang-orang dewasa seperti itu. Harusnya KPI lebih jeli lagi <i>kalo</i> ada <i>kayak gini</i> . <i>Sebenarnya</i> orang-orang tuh <i>ngga</i> sadar sama humor <i>sexist</i> . Walaupun aku <i>ih anjir gitu kan tapi</i> orang-orang banyak yang <i>ngga</i> sadar <i>kalo</i> itu merendahkan perempuan.	Informan menerima humor sebagai humor yang wajar karena ditayangkan pada malam hari sehingga memang ditujukan untuk penonton dewasa. Namun di sisi lain, informan tidak menerima humor tersebut karena merendahkan perempuan.
Imas	<i>Sebenarnya</i> berbahaya. <i>Tapi</i> karena terbiasa dengan hal-hal itu, humor <i>sexist</i> menjadi hal yang biasa, bukan luar biasa, jadi anggapannya <i>kek ya udahlah</i> sepele padahal <i>sebenarnya kan</i> hal itu bisa jadi hal yang sensitif bagi orang lain <i>kan</i> kalau <i>ngga</i> terbiasa dengan hal itu.	Informan menerima humor karena telah menjadi humor yang biasa terdengar dan dianggap sebagai hal yang wajar. Namun di sisi lain, informan tidak menerima humor tersebut karena merendahkan perempuan dan berbahaya jika dibiasakan menjadi bahan humor.

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 4 *Negotiated Position Humor Sexist 2*

Informan	Kutipan Pernyataan	Analisis
Rizki	<i>Jokes</i> -nya masih diterima, <i>ngga se-deep</i> yang pertama tadi <i>sih</i> yang <i>nawarin</i> apartemen. Ini masih <i>kayak</i> gombal-gombal <i>gitu kan</i> karena si Ariel Tatum cantik. <i>Apalagi body</i> -nya <i>kayak gitu kan you know lah</i> ... Jadi <i>kayak</i> biar bisa <i>dinikmati</i> melalui penglihatan.	Informan menerima humor karena menganggap sebagai bentuk rayuan terhadap perempuan yang diakuinya memiliki tubuh dan paras yang bisa dinikmati. Meskipun informan memaknai adanya unsur seksisme dalam humor tersebut, namun kadarnya tidak seberat humor pertama sehingga dia cenderung menoleransi.

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 5 *Oppositional Position Humor Sexist 1*

Informan	Kutipan Pernyataan	Analisis
Galuh	<i>Engga</i> wajar <i>sih</i> ya bercandaan <i>kayak gini</i> di tv. Jadi keliatan <i>gitu loh</i> fenomena nyata di sekitar kita <i>gitu nyampe</i> ke tv. <i>Kan</i> ditonton banyak orang. Jadi keliatan <i>aja kalo</i> masyarakat Indonesia tuh <i>kek gitu</i> .	Informan tidak menerima humor karena secara tidak langsung memperlihatkan fenomena negatif di masyarakat yang kemudian diangkat menjadi bahan humor televisi.
Annisa	<i>Kalo</i> diliat dari sini <i>kan</i> stereotipnya yang aku <i>bilang</i> tadi, aku <i>ga</i> berani <i>judge</i> ya karena perempuan bisa <i>pake</i> baju apa, <i>tapi kan</i> stereotipnya di sini <i>cewek</i> yang <i>pake</i> baju <i>kek gini cewek</i> yang gampang dibeli. Menurutku ya <i>ga pantes sih</i> maksudnya apa. Gampang banget melontarkan kata-kata itu. Dan aku <i>ngga</i> ketawa <i>kan</i> .	Informan tidak menerima humor karena memberi stereotipe terhadap perempuan yang berpakaian seksi adalah perempuan yang bisa dibeli untuk kebutuhan seksual.
Ajeng	<i>Kalo</i> aku pribadi, <i>pas</i> nonton <i>ngga</i> ketawa ya, karena <i>ngga</i> suka humor yang berbau ke arah situ.	Informan secara singkat menunjukkan ketidaksukaannya terhadap humor yang berunsur seksisme sehingga ia menolak humor.

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 6 *Oppositional Position Humor Sexist 2*

Informan	Kutipan Pernyataan	Analisis
Annisa	<i>Serem loh. Aku dikedipin sama stranger aja takut, kalo kayak gini kan artinya imajinasinya juga bermain kan, engga lah, ngga bisa.</i>	Informan menolak humor secara tegas karena mengimajinasikan seks dengan perempuan secara tersirat.
Ajeng	<i>Kalo dia ngga pake gesture kayak gitu pasti orang nangkep-nya biasa aja sama humornya. Karena aku melihat konteksnya sampe ke gesture ya, jadi milih menolak aja sih.</i>	Informan menolak humor yang diikuti dengan gesture yang menunjukkan adanya objektifikasi perempuan.

Sumber: Data Primer (2022)

Temuan yang diperoleh dari dua humor yang diteliti adalah satu informan dapat menempati lebih dari satu posisi pada pembacaan penonton terhadap teks media berdasarkan David Morley.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD menunjukkan adanya perbedaan dan keberagaman pemaknaan informan. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan latar belakang mereka, mulai dari jenis kelamin, usia, pendidikan, hingga pengalaman hidup mereka. Rahmanita dan Ismandianto (2023, h. 69-70) yang melakukan penelitian tentang analisis resepsi pada sebuah lagu juga menemukan faktor-faktor pembentuk keberagaman pemaknaan khalayak, seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Barker (2003, h. 35) yang mengatakan bahwa penonton yang terbentuk dengan cara berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Sementara itu, teks media bersifat polisemi sehingga tidak menjamin penonton memaknai teks media sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pembuat teks media, melainkan memungkinkan untuk dimaknai secara beragam (Hall, 2006, h. 169).

Seksisme di Indonesia sendiri masih menjadi istilah yang awam, terlebih dibalut dengan unsur humor. Orang yang melontarkan humor sering kali tidak menyadari bahwa humor yang diucapkannya berunsur seksisme. Hal ini juga disampaikan oleh Defirentia One, direktur Rifka Annisa Women's Crisis Center pada wawancaranya dengan *dewiku.com* (Nissa, 2019). Begitu juga dalam penelitian ini, dari sepuluh informan, lima di antaranya sama sekali tidak mengetahui definisi humor *sexist*. Mereka terdiri dari dua perempuan dan tiga laki-laki. Sementara itu, lima informan lainnya sudah mengetahui definisi humor *sexist* meskipun hanya sedikit bagian dari yang dinamakan humor *sexist*. Hal ini berarti jika isu seksisme masih belum diketahui secara penuh oleh masyarakat, maka masih banyak orang yang belum menyadari humor yang mengandung seksisme.

Humor *sexist* yang ada pada penelitian ini dimaknai secara berbeda oleh sepuluh informan. Pertama dimaknai sebagai humor yang menghibur, kedua dimaknai sebagai sikap merendahkan perempuan, dan ketiga dimaknai sebagai bentuk pelecehan terhadap perempuan. Humor pertama dimaknai sebagai humor yang merendahkan karena dinilai memberikan

stereotype terhadap perempuan cantik dan seksi sebagai perempuan yang mau di-*booking*. Selain itu, panggilan *om* dalam humor tersebut dikaitkan dengan realitas masyarakat Indonesia yang mengidentikkan panggilan tersebut dengan laki-laki hidung belang yang mengencani perempuan cantik dan seksi untuk pemenuhan hasrat pribadi (Fimela, 2013). Humor tersebut berkonotasi merendahkan perempuan karena tidak semua perempuan yang berpenampilan cantik dan seksi adalah perempuan yang mau menjual dirinya.

Pemaknaan ketiga merujuk pada humor yang melecehkan karena informan menyoroti gestur Andhika Pratama ketika menjilat bibir setelah melontarkan humor. Gestur tersebut merupakan bentuk pelecehan karena berkonotasi pada aktivitas seksual. Gestur atau bahasa tubuh merupakan salah satu bentuk komunikasi secara nonverbal. Menjilat bibir dapat dimaknai sebagai ketertarikan seksual sehingga humor ini dimaknai sebagai humor *sexist* karena melihat perempuan secara seksualitas (GueSehat, 2017). Pemaknaan tersebut kemudian

dikelompokkan menjadi tiga posisi pembacaan penonton berdasarkan analisis resepsi David Morley. Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan informan memiliki perbedaan pemaknaan.

Faktor Pemaknaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan posisi informan yang telah peneliti klasifikasikan, lima informan laki-laki menerima humor yang ditayangkan sehingga menduduki posisi dominan atau sesuai dengan makna yang ada pada teks media. Di sisi lain, sebagian perempuan menolak humor sehingga mereka menduduki posisi oposisi dan negosiasi. Hasil tersebut dikelompokkan pada tabel 7.

Informan laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak menduduki posisi dominan. Hal ini berarti informan laki-laki cenderung menerima dan menyukai humor *sexist*, sedangkan informan perempuan sebagian menolak dan tidak menyukai humor *sexist*. Sama halnya dengan hasil penelitian Parrott dan Hopp (2019) yang melakukan eksperimen kepada laki-laki dan

Tabel 7 Jumlah Posisi Penonton Laki-Laki terhadap Humor *Sexist*

Humor <i>Sexist</i>	Jumlah Posisi Penonton Laki-laki		
	<i>Dominant Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
Pertama	5	-	-
Kedua	5	-	-

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Tabel 8 Jumlah Posisi Penonton Perempuan terhadap Humor *Sexist*

Humor <i>Sexist</i>	Jumlah Posisi Penonton Perempuan		
	<i>Dominant Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
Pertama	-	2	3
Kedua	2	1	2

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

perempuan dalam menerima humor *sexist*. Hasilnya, laki-laki lebih menerima humor bermuatan *sexist* daripada perempuan. Laki-laki menilai humor *sexist* adalah humor yang tidak menyinggung. Begitu pun dalam penelitian ini, informan laki-laki cenderung menerima dan merasa terhibur dengan humor tersebut.

Humor *sexist* lebih banyak menjadikan perempuan sebagai sasaran humor dari segi bentuk tubuh, stereotipe, dan seksual, namun humor tersebutlah yang disukai oleh mayoritas informan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cantik dan seksi dalam dunia komedi sering kali digunakan sebagai objek atau sasaran humor (Set dalam Adrian, 2011, h. 16). Selain itu, seorang komedian bernama Fico Fachriza dilansir dari *femina.co* juga menuturkan bahwa ia lebih sering menjadikan perempuan sebagai bahan humor karena laki-laki dipastikan tertarik dengan materi yang bermuatan perempuan maupun seks (Fausto, 2016). Seperti kehadiran Ariel Tatum dalam tayangan komedi *Lapor Pak!* episode 1 April 2021 tersebut. Kehadiran Ariel Tatum yang dinilai memiliki bentuk tubuh seksi bertujuan untuk menarik penonton. Begitu juga dengan penampilan Ayu Ting Ting, kostum *bodycon dress* yang dikenakan dan model kerah sabrina membuatnya terlihat seksi. Penonton dinilai lebih menyukai tayangan yang menunjukkan perempuan dari segi penampilan. Mayoritas laki-laki lebih menyukai humor dewasa untuk menunjang penampilan perempuan. Irwan selaku Sosiolog dari Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia mengatakan bahwa hal itu disebabkan karena seks merupakan identitas paling dasar dari setiap orang dan muatannya lebih ringan sehingga lebih mudah diterima dan diminati masyarakat (Fausto, 2016).

Humor *sexist* disusun dari bahasa *sexist* yang merupakan media untuk meningkatkan derajat laki-laki dan mengesampingkan, menyepelekan, atau menghina perempuan dengan penyusunan kosakata yang terstruktur (Kramarae dalam Sholikhati, Wijayanti, & Verrysaputro, 2022, h. 149). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sofiyani (2020, h. 12) tentang perilaku *sexist* dalam ruang publik dan juga menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki memang lebih *sexist* daripada perempuan. Hal itu bertujuan untuk mempertahankan dominasinya dalam masyarakat. Meskipun laki-laki lebih *sexist* daripada perempuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor *sexist* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki yang cenderung lebih *sexist*, tetapi juga dilakukan oleh perempuan kepada perempuan. Akan tetapi dalam penelitian ini, perempuan tetap menjadi korban dari humor *sexist*.

Program komedi *Lapor Pak!* menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan berdasarkan jumlah komedian laki-laki yang terdiri dari lima orang: (1) Andre Taulany sebagai komandan, (2) Andhika Pratama sebagai intelijen, (3) Wendy Cagur dan (4) Surya Insomnia sebagai polisi, dan (5) Gilang Gombloh sebagai tahanan polisi. Sementara itu, komedian perempuan hanya terdiri dari

tiga orang: (1) Kiky Saputri dan (2) Hesti Purwadinata sebagai polisi, dan (3) Ayu Ting Ting sebagai *office girl*. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Widyatama (2014) yang menyebutkan bahwa tayangan komedi televisi lebih banyak dikuasai oleh laki-laki dan menempatkan laki-laki di posisi superior dibanding perempuan. Demikian pula, Lemish (dalam Laineste, 2013, h. 35) menyatakan bahwa perempuan hanya menjadi objek dari segi penampilannya dan menjadi wacana dari humor yang dikuasai laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa media masih tinggi akan hegemoni maskulinitas terhadap perempuan. Praktik patriarki masih ada dalam media, di antaranya dengan menempatkan laki-laki pada peran superior dan perempuan sebagai objek. Hal ini menjadi salah satu penyebab humor *sexist* yang masih ada dalam tayangan komedi karena kedudukan peran pun masih didominasi oleh laki-laki.

Selain itu, selama proses pengamatan terhadap informan, empat informan laki-laki merespons dengan tertawa setelah menonton dua humor *sexist* dalam penelitian ini. Mayoritas informan laki-laki yang terhibur dengan humor tersebut adalah Afif, Indra, Wiwin, dan Komarudin. Sementara itu, informan perempuan yang merespons humor *sexist* dengan tertawa adalah Galuh dan Rizki, bahkan Galuh sempat mengatakan hal yang berunsur seksisme ketika membicarakan hal di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa melakukan seksisme dan merasa terhibur dengan humor yang bermuatan seksisme, tetapi jumlahnya

lebih sedikit daripada laki-laki. Perempuan lebih mengedepankan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga lebih teliti dalam bertutur kata, sedangkan mayoritas laki-laki lebih sering melakukan praktik bahasa *sexist* untuk memperkuat dominasinya dalam masyarakat (Sofiyani, 2020, h. 12). Mayoritas laki-laki lebih *sexist* daripada perempuan karena laki-laki lebih banyak menerima dan tidak bermasalah dengan humor *sexist* yang merendahkan perempuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah paham patriarki yang selalu menempatkan laki-laki di atas kedudukan perempuan. Perempuan selalu dipandang sebagai objek seksual dan lemah dalam pekerjaan.

Faktor Pemaknaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu cara seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan seseorang dapat memengaruhi cara mereka memaknai dunia (Toha dalam Arifin Fuady, & Kuswarno, 2017, h. 92). Pendidikan dengan segala pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang akan memengaruhi caranya berpikir. Seperti yang dikatakan Baali (dalam Widdah 2012, h. 3), salah satu faktor yang memengaruhi pola pikir manusia adalah dari kekayaan informasi pengetahuannya. Kekayaan informasi pengetahuan didapatkan melalui proses pendidikan baik formal maupun nonformal. Dalam hal ini, informan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan memiliki pola pikir yang berbeda dengan informan dengan tingkat pengetahuannya rendah.

Informan dengan tingkat pendidikan tinggi dominan mengetahui isu humor *sexist* daripada informan dengan tingkat pendidikan rendah. Galuh, Yulianto, Wiwin, dan Komarudin, yang menempuh pendidikan akhir antara SMP dan SMK, sama sekali tidak mengetahui humor *sexist*. Sementara itu, Imas, Afif, Indra, Annisa, dan Ajeng dengan pendidikan akhir antara D3 hingga S2 mengetahui isu humor *sexist*. Pemaknaan informan yang telah dikategorisasikan dalam tiga posisi, seperti pada tabel 9, menunjukkan bahwa mayoritas informan dengan tingkat pendidikan rendah berada pada *dominant position* yang artinya menerima humor *sexist* sebagai humor yang lucu dan lumrah. Sementara itu, informan dengan tingkat pendidikan tinggi berada pada *negotiated position* dan *oppositional position*, yang artinya mereka lebih kritis bahkan menolak humor *sexist* yang ditayangkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian Laflamme (Pradono dan Sulistyowati, 2014, h. 91), pendidikan tinggi mengajarkan orang untuk berpikir lebih logis dan rasional sehingga dapat melihat sebuah isu dari berbagai sisi, melakukan analisis, dan memecahkan suatu masalah. Di sisi lain, orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah cenderung berpikir sederhana dan pasif terhadap

sebuah isu atau fenomena. Pendidikan yang ditempuh seseorang akan memengaruhi cara ia berpikir. Menurut Baali (Widdah, 2012, h. 3), salah satu faktor yang memengaruhi pola pikir manusia adalah dari kekayaan informasi pengetahuannya. Kekayaan informasi pengetahuan didapatkan melalui proses pendidikan baik formal maupun nonformal. Dalam hal ini, informan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan memiliki pola pikir yang berbeda dengan informan dengan tingkat pengetahuan rendah.

Selain itu, pendidikan dapat memengaruhi seseorang untuk berpikir objektif dalam menerima hal-hal baru (Samsussin & Hendrayani, 2019, h. 235). Makin lama informan menempuh tingkat pendidikan, informan cenderung memaknai humor *sexist* secara objektif, yaitu berdasarkan makna apa yang ada di balik humor *sexist* tersebut. Sementara itu, informan yang menempuh pendidikan yang singkat, cenderung lebih subjektif, yakni dengan memaknai humor *sexist* dari siapa yang melontarkan humor *sexist*, dan ketika komedian melontarkan humor *sexist*, itu akan dinilai sebagai cara untuk menghibur penonton. Dengan kata lain, informan menerima begitu saja makna humor *sexist* yang terkandung dalam teks media karena cenderung berpikir subjektif.

Tabel 9 Posisi Penonton terhadap Humor *Sexist* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Humor <i>Sexist</i>	Posisi Penonton Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	<i>Dominant Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
Pertama	D3, S1, SMP, SMK, SMK	S1, S1	SMK, S2, S1
Kedua	SMK, S1, D3, S1, SMP, SMK, SMK	S1	S2, S1

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Hal tersebut menjadi faktor hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menerima pesan media apa adanya, sedangkan informan dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih berpikir kritis terhadap pesan media yang dia terima sehingga dapat menolak secara penuh atau menerima dengan alasan tertentu sesuai dengan apa yang informan tersebut yakini.

Faktor Pemaknaan Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman orang terhadap suatu objek dapat berbeda-beda karena pengalaman itu sendiri memiliki sifat subjektif yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Mulyana (2013, h. 194) berpendapat bahwa jika seseorang tidak memiliki pengalaman, pemaknaan terhadap suatu objek tersebut bersifat dugaan. Dia juga menambahkan bahwa cara pandang seseorang terhadap objek adalah berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan objek yang serupa. Dalam hal ini, pengalaman masing-masing informan terkait humor *sexist* akan memengaruhi pemaknaannya terhadap tayangan humor *sexist*. Fleur dan Ball-Rokeach (dalam Santoso, 2021, h. 144) juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang menunjukkan bagaimana interaksi khalayak terhadap isi media bergantung pada kondisi psikologi individu yang berasal dari pengalaman masa lalu.

Pengalaman setiap informan tentulah berbeda-beda. Informan yang sering mendapat terpaan humor *sexist* akan cenderung menoleransi humor *sexist*. Hal itu senada dengan hasil penelitian dari

Western California University (Linggasari, 2016). Dalam penelitian ini, Galuh sebagai informan perempuan sering menjadi korban humor *sexist* dalam lingkungan pekerjaannya. Galuh tidak menyukai humor yang secara tidak langsung membuat tubuhnya menjadi objek. Akan tetapi, dia merupakan pekerja paling muda sehingga dia menoleransi humor tersebut sebagai bentuk menghormati seniorinya. Begitu juga sebaliknya, informan yang jarang memiliki pengalaman terpaan humor *sexist* cenderung tidak menoleransi dan tidak menyukai humor *sexist*, seperti Ajeng. Meskipun demikian, seluruh informan dalam penelitian ini pernah mendapatkan pengalaman humor *sexist*, baik menjadi pelaku maupun korban humor.

Pengalaman, selain dapat memengaruhi cara berpikir, juga dapat memengaruhi cara merespons sesuatu, bahkan hingga termanifestasi dalam perilaku (Iqbal, 2022). Informan yang memiliki pengalaman menjadi pelaku humor *sexist* akan tertawa lebih keras ketika menonton tayangan humor *sexist*, seperti Komarudin, Wiwin, dan Indra. Berbeda dengan informan yang jarang terpaan humor *sexist*, seperti Ajeng, dia cenderung lebih merasa tidak nyaman dengan humor tersebut. Pengalaman dapat membentuk opini hingga harapan pribadi (Harappa, 2021). Imas sebagai informan yang pernah menjadi korban humor *sexist* oleh teman sebayanya menunjukkan opininya terhadap humor *sexist*. Melalui opininya, Imas juga secara tidak langsung memberikan harapan agar tidak menganggap humor *sexist* sebagai humor yang wajar

karena tidak semua orang dapat menerima humor tersebut. Dia mengatakan demikian karena ketika mendapatkan pengalaman sebagai korban humor *sexist*, dia merasa sakit hati dan keberatan. Hal ini berbeda dengan Komarudin yang sering menjadi pelaku humor *sexist*. Pengalamannya *menghumorkan* perempuan tersebut menjadikan dia memiliki pemaknaan yang berbeda dengan Imas yang lebih sering menjadi korban daripada pelaku humor *sexist*.

Para informan yang sering menjadi pelaku humor *sexist*, seperti Indra, Komar, dan Wiwin, cenderung akan lebih senang dan menyukai humor *sexist* daripada informan yang lebih sering menjadi korban humor *sexist*, seperti Galuh dan Imas. Saat mengikuti FGD, Indra, Komar, dan Wiwin, berkomentar bahwa humor *sexist* yang menjadikan perempuan sebagai objek merupakan hal yang biasa terjadi di tongkrongan laki-laki. Secara tidak langsung, pernyataan mereka menunjukkan bahwa mereka merupakan orang yang memiliki seksisme tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Prusaczyk (2018, h. 39) *making it unclear how sexist (i.e., anti-female yang menyebutkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang tinggi akan seksisme, akan cenderung terhibur dengan humor yang merendahkan seseorang. Sementara itu, mereka yang rendah akan seksisme, akan cenderung keberatan dengan keberadaan humor sexist. Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seseorang terhadap humor sexist dapat memengaruhi*

pemaknaannya terhadap tayangan humor *sexist*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan interpretasi khalayak terhadap humor *sexist* yang ada pada tayangan komedi *Lapor Pak! Trans 7* meliputi (1) informan dalam menonton tayangan komedi *Lapor Pak! Trans 7* memaknai humor *sexist* secara berbeda, yaitu humor *sexist* sebagai humor yang menghibur, humor *sexist* merupakan sikap merendahkan perempuan, dan humor *sexist* dimaknai sebagai bagian dari pelecehan; (2) pemaknaan informan tersebut menempatkan informan pada posisi pembacaan penonton yang berbeda-beda, yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*; dan (3) ada beberapa faktor yang secara signifikan memengaruhi hasil pemaknaan para informan, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, acara komedi televisi disarankan lebih mengedepankan kode etik terkait adanya humor *sexist* dan memberikan edukasi mengenai humor *sexist* terhadap masyarakat agar tingkat naturalisasi atau pewajaran humor *sexist* dapat berkurang. Jika humor *sexist* terbiasa diwajarkan, hal ini dapat berpotensi melanggengkan seksisme itu sendiri dan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pendukung bagi penelitian selanjutnya dan bisa dieksplorasi lebih mendalam, baik pada metode penelitian maupun analisis hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Y. (2011). *Penerimaan orang tua terhadap adegan kekerasan dalam komedi Opera Van Java*. Skripsi. Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia.
- Anjani, A. N. (2021, Agustus 17). Sederet fakta sisi lain Laporan Pak! Trans 7, tempat mampir pesohor yang sedang ‘panas’. *Pikiranrakyat.com*. <<https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-012415057/sederet-fakta-sisi-lain-lapor-pak-trans7-tempat-mampir-pesohor-yang-sedang-panas?page=3>>
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Factor analysis that effect university student perception in Untirta about existance of region regulation in Serang City. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2015). *Teori komunikasi massa edisi 5: Dasar, pergolakan dan media massa*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Barker, C. (2003). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Kreasi Wacana.
- Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022). Representasi humor seksis pada program Tonight Show di NET.TV. *e-Proceedings of Management*, 9(2), 1164–1173.
- Fausto, R. (2016, Oktober 20). Benarkah pria ingin terlihat lebih superior lewat humor seksis? *Femina*. <<https://www.femina.co.id/trending-topic/humor-seksis-menghibur-atau-menyinggung->>
- Fimela. (2013, Februari 1). 5 istilah lucu yang hanya ada di Indonesia. *Fimela.com*. <<https://www.fimela.com/fashion/read/3717539/5-istilah-lucu-yang-hanya-ada-di-indonesia>>
- Fitzgerald, C. M. (2006). *Sexist humor and willingness to discrimination against women*. Thesis. Western Michigan University, Kalamazoo, Michigan.
- GueSehat. (2017). Ayo pelajari 12 arti bahasa tubuh ini! *Guesehat.com*. <<https://www.guesehat.com/ayopelajari-12-arti-bahasa-tubuh-ini>>
- Hall, S. (2006). *Cultural studies and it's theoretical legacies*. London, UK: Routledge.
- Hermawan, F. F., Waskita, D., & Sulistyaningtyas, T. (2017). Bahasa, tubuh dan paradigma patriarki dalam humor kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 29–40.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Harappa. (2021). *Important factors that affect perception*. <<https://harappa.education/harappa-diaries/factors-influencing-and-affecting-perception/>>
- Iqbal, M. (2022). *Mengenal bias dalam cara berpikir kita*. <<https://pijarpsikologi.org/blog/mengenal-bias-dalam-cara-berpikir-kita>>
- Jankowski, N. W., & Jensen, K. B. (2002). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. London, UK: Routledge.
- Laineste, L. (2013). *Women in Estonian jokes* (Issue 1). <<https://doi.org/10.7592/ep.1.laineste>>
- Linggasari, Y. (2016, Juli 15). Stop jadikan humor seksis wajar. *Magdalene.co*. <<https://magdalene.co/story/stop-jadikan-humor-seksis-wajar#:~:text=Paparan humor seksis pada diri, perilaku memusuhi dan mendiksriminasi perempuan>>
- Morley, D. (2005). *Television, audiences & cultural studies*. London, UK: Routledge.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Nissa, R. S. I. (2019, April 30). Guyonan seksis, tuduhan baperan dan susahnya korban bersikap asertif. *Dewiku.com*. <<https://www.dewiku.com/lifestyle/2019/04/30/133000/guyonan-seksis-tuduhan-baperan-dan-susahnyakorban-bersikap-asertif>>
- Parrott, S., & Hopp, T. (2019). Reasons people enjoy sexist humor and accept it as inoffensive. *Atlantic Journal of Communication*, 28(2), 115–124.

- Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2014). Hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, perilaku hidup sehat dengan status kesehatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 89–95.
- Prusaczyk, E. (2018). *Women's internalization and rejection of sexist humour*. Thesis. Brock University, St. Catharines, Ontario, Canada
- Rahmanita, H., & Ismandianto. (2023). Analisis resepsi audience mengenai quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idigitaf. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 63-71.
- Samsussin, S., & Hendrayani, S. (2019). Dampak pendidikan terhadap pola pikir pedagang. *Journal of Language Education and Development (JLed)*, 2(1), 232–241.
- Santoso, S. (2021). Analisis resepsi audiens terhadap berita kasus Meiliana di media online. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154.
- Sholikhati, N. I., Wijayanti, L. T., & Verrysaputro, E. A. (2022). Bahasa seksis dan sikap seksisme dalam bahasa Indonesia. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2(02), 147–154.
- Sofiyani, I. A. (2020). *Praktik seksis di ruang pelayanan publik Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Widdah, M. El. (2012). Pola pikir dan pendidikan. *Jurnal Al-Ullum*, 1(1), 1–6.
- Widyatama, R. (2014). Nilai-nilai sosial dalam tayangan humor di televisi Indonesia. *Seminar Besar Nasional Komunikasi*, 723–734.
- Wiryatama, D. (2015). Interpretasi khalayak terhadap humor SARA dalam video Sacha Stevenson di jejaring sosial YouTube. *Interaksi Online*, 12(4).